

## **PENYEBARAN AJARAN ISLAM MELALUI TRADISI TULIS: REFLEKSI BENTUK WAWACAN DALAM NASKAH SUNDA ISLAMI**

### ***SPREADING OF ISLAMIC TEACHINGS THROUGH WRITTEN TRADITIONS: REFLECTION OF WAWACAN FORM IN SUNDANESE ISLAMIC MANUSCRIPTS***

**Isep Bayu Arisandi**

Universitas Padjajaran

Email korespondensi: [isepbayu@gmail.com](mailto:isepbayu@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

*This paper aims to reveal the role of the written tradition in the syiar of Islamic teachings in the Tatar Sunda region which is reflected in the Sunda Islamic script in the form of wawacan. The five manuscripts entitled Riwayat Nabi Yusuf (RNY), Pandita Nursaléh (PN), Wawacan Pandita Sawang (PS), Babad Awak Salira (USA), and Pranata Istri ka Carogé (PI) use Arabic script (Pegon) and are in Sundanese. The Descriptive analysis method is used to describe any findings that refer to the focus of the problem in this paper. The five texts have different content styles although they lead to the same values of Islamic teachings. The texts of RNY, PI, PN, and AS show that there is a copying of the text in Java, while the PS text does not show that there is a copying process. The value of the content of each manuscript text has a difference; PN and PS are related to the journey of life; AS and PI contain behavior; and RNY contains the story of the Prophet Yusuf. The difference in content values in the text shows the diversity of the values of Islamic teachings that exist in the Sunda Islami text. This shows the diversity of themes contained in the text in the form of wawacan, so that Islamic teachings can enter through the written tradition in Tatar Sunda.*

**Keywords:** *Manuscript, Wawacan, Broadcast Media, Islamic Teaching*

#### **ABSTRAK**

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan peran tradisi tulis dalam syiar ajaran Islam di wilayah Tatar Sunda yang terefleksi dalam naskah Sunda Islami yang berbentuk *wawacan*. Kelima naskah berjudul *Riwayat Nabi Yusuf* (RNY), *Pandita Nursaléh* (PN), *Wawacan Pandita Sawang* (PS), *Babad Awak Salira* (AS), dan *Pranata Istri ka Carogé* (PI) menggunakan aksara Arab (Pegon) dan berbahasa Sunda. Metode deskriptif analisis digunakan untuk menjabarkan setiap temuan yang merujuk pada fokus permasalahan salam tulisan ini. Kelima naskah memiliki corak kandungan yang berbeda meskipun bermuara sama pada nilai-nilai ajaran Islam. Teks naskah RNY, PI, PN, dan AS menunjukkan adanya hasil penyalinan dari teks di Jawa, sedangkan teks PS tidak menunjukkan adanya proses penyalinan. Nilai kandungan setiap teks naskah memiliki perbedaan; PN dan PS berkaitan dengan perjalanan hidup; AS dan PI mengandung adab; dan RNY mengandung kisah Nabi Yusuf. Perbedaan nilai kandungan dalam naskah menunjukkan keragaman nilai-nilai ajaran Islam yang ada dalam naskah Sunda Islami. Hal tersebut menunjukkan keragaman tema yang terdapat dalam naskah berbentuk *wawacan*, sehingga ajaran Islam dapat masuk melalui tradisi tulis di Tatar Sunda.

**Kata Kunci:** Naskah, *Wawacan*, Media Syiar, Ajaran Islam

## PENDAHULUAN

Masuknya ajaran Islam ke Tatar Sunda<sup>1</sup> dapat ditelusuri melalui naskah kuno. Naskah *Carita Parahyangan* (CP)<sup>2</sup>, menyinggung masuknya ajaran Islam ke Sunda. Melalui naskah kuno di Kabuyutan memberikan gambaran perkembangan masuknya ajaran Islam di Tatar Sunda secara halus<sup>3</sup>. Produk naskah periode Islamisasi dengan periode Islam<sup>4</sup> masih bias, sehingga batasan tersebut masih dalam taraf kajian terhadap kandungan teks. Maka, upaya untuk mendeteksi masuknya ajaran Islam dalam tradisi tulis dapat melalui identifikasi kandungan teks.

Faktor keberadaan pesantren<sup>5</sup> di setiap daerah Pulau Jawa menjadi titik pijak perkembangan<sup>6</sup>

dan penyebaran ajaran Islam dengan beragam metode yang dihadirkan baik lisan maupun tulisan<sup>7</sup>. Masuk dan berkembangnya ajaran Islam di Tatar Sunda dapat “memengaruhi” tradisi yang sudah ada, terbentuk, dan berkembang. Melalui pengungkapan naskah-naskah bercorak ajaran Islam, akan membuka pengaruh yang dihasilkan dari manuskrip pesantren terhadap corak keislaman (Djasadi, 2019). Naskah yang mengandung ajaran Islam dominan ditulis dengan menggunakan aksara Arab (Pegon)<sup>8</sup>, awalnya ditulis di atas kertas daluang<sup>9</sup> dan mengalami pergantian menggunakan kertas. Penggunaan akasara Pegon, menjadi legitimasi yang bersifat penilaian awal terhadap naskah Sunda yang

1 Istilah Tatar Sunda masa lalu merujuk pada wilayah di bagian barat Pulau Jawa, sebelah timur dibatasi sungai Citanduy, selatan dibatasi sungai Cijulang, dan utara dibatasi Indramayu. Saat ini, secara administrasi sudah mengalami perubahan (Iskandar & Iskandar, 2021). Tatar Sunda kawasan bagian barat Pulau Jawa sampai dengan sungai Cipamali di timur. Ajaran Islam memiliki “gerbang” melalui pesisir utara, pelabuhan Cirebon dan Banten, karena menjadi persinggahan pedagang dan mampu masuk ke daerah pedalaman (I Syarief Hidayat, 2012).

2 Naskah CP disusun tidak lama setelah kerajaan Sunda runtuh, 1579 M. Penulis CP tidak merujuk kepada Islam sebagai sebuah agama, melainkan Islam sebagai kekuatan politik yang terjalin antara Demak dan Cirebon. Akan tetapi, Islam masuk di Tatar Sunda berlangsung damai (Darsa, 2017).

3 Proses halus Islamisasi yang terjadi masyarakat Sunda-Hindu teresapi dan menginsafi kota Mekah dalam kosmologi yang vital, dan ditempatkan di sisi kepercayaan lama masyarakat. Selain itu, penciptaan mitos baru yang berkorelasi dengan keselaran ajaran Islam dan masyarakat Sunda menjadi cara legitimasi Islam di masyarakat Sunda. Perpaduan antara kepercayaan Islam dan Hindu dapat tergambar dalam teks-teks naskah, termasuk transmisi lisan (Gunawan & Kurnia, 2016).

4 Istilah Islamisasi merujuk pada perkembangan awal ajaran Islam dalam tradisi tulis, sedangkan periode Islam merupakan “puncak” kemapanan, penerimaan, dan pemahaman ajaran Islam dalam tradisi tulis (Darsa, 2016).

5 Kemunculan pesantren di Jawa, tidak akan lepas dari peran Walisongo dalam membuka “lahan” (Baso, 2018).

6 Sejak Islam berkembang di Tatar Sunda sekitar abad ke-16, berkembang juga pesantren sebagai lembaga pengaderan ulama dan muslim berilmu. Pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam tertua di Tatar Sunda dan berperan terhadap perkembangan tradisi tulis pada periode Islam. Pesantren merupakan pendidikan formal pada masa pemerintahan Kesultanan menggantikan

mandala dari zaman Kerajaan (Darsa, 2016; I Syarief Hidayat & Ma'mun, n.d.).

7 Metode lisan salah satunya upaya menerjemahkan kitab Islam klasik ke dalam bahasa Jawa melalui sistem *sorogan*. Metode yang diterapkan tersebut berdampak terhadap pengetahuan dan pemahaman bahasa Arab (Dhofier, 1982). *Sorogan* menjadi sebuah metode yang diterapkan di pesantren-pesantren dengan cara penyampaian secara individual, dan secara lisan. Adanya pesantren semakin melegitimasi pentingnya menyampaikan ajaran Islam (meskipun ada *sorogan*), serta melalui tradisi tulis.

8 Aksara Pegon adalah aksara Arab (huruf hijaiyah) yang sudah dimodifikasi, disesuaikan dengan ejaan dalam bahasa Sunda (Ruhaliyah, 2012). Penggunaannya sebagai salah satu bentuk akulturasi dalam budaya setelah masuk dan berkembangnya ajaran Islam (Safei, 2010). Selain itu, digunakan juga dalam usaha menafsirkan Al-Qur'an untuk kepentingan santri dan kyai di Pesantren di Priangan sebagai basis keilmuan dan didistribusikan di sekitar Priangan (Yuliani, 2020). Bahkan, sepanjang abad ke-19 di Tatar Sunda produksi Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Sunda memberikan kontribusi penting dalam proses indigenisasi Islam dan identitas lokal (Rohmana, 2013a). Selain itu, terjemahan Al-Qur'an dengan bentuk *guguritan* dan *pupujian* Sunda, upaya menyerap keindahan Al-Qur'an ke dalam khazanah sastra Sunda sebagai bagian kreativitas budaya dan sastra lokal (Rohmana, 2015). Keberadaan *guguritan* memiliki signifikansi dan menghadirkan nuansa khas tradisi keilmuan Islam yang berpengaruh terhadap proses indigenisasi Islam di wilayah Sunda (Rohmana, 2016).

9 Selain berkaitan dengan nilai kandungan teks, daluang dipilih daripada kertas Eropa untuk digunakan di Pesantren untuk memenuhi kebutuhan alas tulis dalam penyalinan naskah-naskah Islam. Setidaknya, sampai saat ini masih bisa dijumpai naskah-naskah yang beralas daluang di Museum Situs Cangkuang, Museum Sri Baduga, dan Museum Prabu Geusan Ulun (Gumilar et al., 2013; Permadi, 2011).

menampilkan sisi baru masuknya ajaran Islam di masyarakat (Darsa, 2016).

Tulisan ini berpijak pada naskah Sunda berbentuk *wawacan*<sup>10</sup> yang ditulis dengan menggunakan aksara Arab (Pegon) berbahasa Sunda, yang menjadi salah satu media ajaran Islam melalui tradisi tulis. Kajian terhadap naskah Sunda Islami<sup>11</sup>, dapat membuka jalan terhadap pengungkapan pengaruh ajaran Islam dalam tradisi tulis. Hidayat (2012) mengkaji naskah berjudul *Kitab Carita Anis Sahabat Rasulullah* yang diindikasikan merupakan saduran dari kisah sahabat Nabi, Tsa'labah. Naskah *Babad Banten* yang ditulis sekitar 1662/1663 M dapat memberikan gambaran Islamisasi di Tatar Sunda yang didapat dari jalur politik dan tanpa kekerasan yang berdampak besar melalui pendekatan budaya atau tradisi (Juariah, 2016).

Sebelum itu, terdapat *Naskah Tasawuf Awal Islamisasi* yang mengandung bahasan syariah dan tasawuf, memiliki konsep paralel dengan karya yang mengikutinya, sedangkan perbedaannya terletak pada istilah kebahasaan pra-Islam (Kalsum, 2019). Tasawuf dipraktikkan dalam kitab-kitab yang mengandung ajaran Islam di pesantren untuk menuntun ke jalan kehidupan yang tenang. Maka tidak heran di Sunda keberadaan pesantren sebagai sumber produksi sastra tasawuf karena dikembangkan, diapresiasi, dan diresepsi secara konsisten (Manshur, 1999). Korelasi antara tasawuf dengan tradisi *tembang* yang muncul pada abad ke-19 di masyarakat Sunda, terefleksi melalui *guguritan* Haji Hasan Mustapa<sup>12</sup> mewakili legitimasi

hubungan masyarakat Sunda dengan keagamaan. Hal tersebut menjadi titik pijak keselarasan sastra dan hasil budaya yang dapat menjadikan manusia beradab dan teratur (Burhanudin, 2013).

Dengan demikian, terdapat korelasi antara masuknya ajaran Islam dengan tradisi di Sunda. Oleh karena itu, tulisan ini berpijak dari lima naskah Sunda yang memiliki bentuk teks *wawacan*. Kelima naskah tersebut berjudul *Riwayat Nabi Yusuf A.S Putra Nabi Yakub A.S* (selanjutnya disebut RNY)<sup>13</sup>, *Wawacan Pandita Sawang* (selanjutnya disebut PS)<sup>14</sup>, *Pandita Nursaléh* (selanjutnya disebut PN)<sup>15</sup>, *Babad Awak Salira* (selanjutnya disebut AS)<sup>16</sup>, dan *Pranata Istri ka Carogé* (selanjutnya disebut PI)<sup>17</sup>. Hanya tiga naskah yang memiliki kolofon<sup>18</sup>, yang menunjukkan nama penulis/penyalin naskah<sup>19</sup>. Analisis yang sudah dilakukan terhadap lima naskah menyajikan edisi teks<sup>20</sup> dan pengungkapan

ke dalam bentuk artikulasi Islam lokal (Rohmana, 2013b).

10 Ada beberapa pendapat yang menempatkan genre sastra ini dalam periode perkembangan kesusastraan Sunda; Salmun (1963) menempatkan munculnya *wawacan* pada zaman Islam dan Mataram; Rusyana (1981) menempatkan munculnya *wawacan* pada abad ke-17 ketika masyarakat Sunda mendapat pengaruh Mataram dan Islam; Rosidi (1966) menempatkan munculnya *wawacan* pada pertengahan abad ke-17. Pengaruh Mataram melalui pesantren dalam penulisan *wawacan* dalam naskah Sunda sangat kental (Kalsum & Sopian, 2010).

11 Naskah Sunda Islami (NSI) merupakan naskah-naskah karya masyarakat Sunda pada masa perkembangan Islam di Tatar Sunda, biasanya mengandung berbagai ajaran Islam (Hidayat, 2012).

12 Sosok yang konsisten menulis, salah satu karyanya *Asmarandana Ngagurit Kaburu Burit* menunjukkan kuatnya arus Islamisasi di Tatar Sunda yang diapresiasi

13 Naskah ini dikaji dalam bentuk skripsi oleh Rahmah (2015) difokuskan terhadap kritik teks dan tinjauan kandungan teks naskah, sehingga menghasilkan temuan dan hasil yang berbeda dengan kajian ini.

14 Naskah dengan judul yang sama dikaji oleh Suherman (2016), varian naskah yang ditemukan di Sumedang dikaji dalam bentuk skripsi oleh Arisandi (2015). Kandungan naskah ini menunjukkan bahwa terdapat refleksi praktik rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pembahasan dua analisis tersebut, dapat dimanfaatkan sebagai rujukan nilai-nilai kandungan teks untuk tulisan ini.

15 Naskah ini menunjukkan temuan pembahasan antartokoh dalam cerita merujuk pada bentuk dialog mistis. Konteksnya, merupakan sebuah pandangan ajaran tasawuf dalam merefleksikan praktik syahadat dan salat untuk mendekatkan diri kepada Allah (Nasrullah et al., 2019),.

16 Naskah ini menunjukkan adanya indikasi keterkaitan teks dengan beberapa naskah yang lahir pada masa Pakubuwana IV (Arisandi et al., 2021a).

17 Naskah ini diteliti dalam bentuk tesis oleh Nurhidayat (2016) dengan fokus analisis terhadap karakter perempuan Sunda.

18 Kolofon atau dalam bahasa Yunani disebut "*Kolophon*", biasanya terdapat di bagian awal atau akhir teks. berisi informasi nama pengarang, penyalin, tahun penulisan, atau tempat penulisan (Mulyadi, 1994).

19 Perihal penanda tahun, sering ditemukan bahwa penyalin tidak menyertakan tahun tepat "salinannya" selesai. Adapun penyalin menuliskan kembali tahun penulisan naskah sumber.

20 Istilah edisi teks adalah hasil kritik teks kajian teks dalam filologi, lazim digunakan untuk "membersihkan"

nilai kandungan dalam teks naskah. Tulisan ini berfokus pada penyebaran ajaran Islam melalui tradisi tulis sehingga menghasilkan kajian yang berbeda. Sejauh ini, masih sulit ditemukan kajian yang memiliki fokus serupa dengan tulisan ini. Keberadaan lima naskah tersebut dapat menjadi refleksi dalam upaya penyebaran ajaran Islam melalui tradisi tulis di Tatar Sunda.

Persinggungan yang muncul antara kajian yang sudah dilakukan dengan kajian dalam tulisan ini terhadap lima naskah tersebut terbatas pada naskah yang sama. Akan tetapi, tulisan ini memiliki pijakan hasil edisi teks dari kajian terdahulu, sehingga persinggungan dalam tulisan ini sebatas pemanfaatan teks dalam naskah. Selain itu, tulisan ini dapat memberikan suguhan pengaruh penyebaran ajaran Islam dalam tradisi tulis di Tatar Sunda, berbeda dengan fokus kajian sebelumnya. Hal tersebut muncul karena berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap lima naskah di atas, tidak menyinggung fokus pengungkapan peran tradisi tulis sebagai media penyebar ajaran Islam.

Pemilihan kelima teks naskah dalam tulisan ini didasari atas kesamaan bentuk teks, kandungan ajaran Islam, dan naskah yang tergolong sezaman antara abad ke-19 sampai abad ke-20. Dengan kata lain, khazanah naskah Nusantara Islam<sup>21</sup>, dapat dilihat dari unsur-unsur Islam yang ada dalam naskah. Kelima naskah dibatasi dengan acuan naskah Sunda Islami, merujuk pada penemuan, penulisan, dan penyalinan yang dilakukan di wilayah Tatar Sunda. Bentuk *wawacan* yang masuk ke Sunda berasal dari Jawa melalui golongan feodal, menak, dan ulama Islam (lingkungan pesantren), mencapai puncaknya pada abad ke-19 di Tatar Sunda, karena banyak ditemukan naskah dengan judul dan bentuk teks *wawacan* (Danasasmita, 2001).

Meskipun dalam ruang lingkup yang terbatas dan skala kecil, melalui lima naskah dapat menunjukkan penggunaan bentuk *wawacan* dalam tradisi tulis terhadap penyebaran ajaran Islam. Kajian naskah kuno untuk mengungkapkan

teks dari berbagai bentuk kesalahan tulis dalam proses penurunan teks.

21 Naskah yang erat kaitannya dengan ajaran Islam, sebagian hasil penerjemahan atas gagasan dari luar yang disajikan dengan aspek kelokalan (Fathurahman, 2011).

corak Islamisasi dapat membuka dan menegaskan keberadaan ajaran Islam yang masuk ke Tatar Sunda melalui tradisi tulis. Selain itu, kajian yang berpijak terhadap beberapa naskah kuno yang memiliki corak sama, dan dipandang sebagai media penyebaran ajaran Islam masih terbatas. Tulisan ini dapat bermanfaat untuk membuka gambaran corak naskah Sunda Islami sebagai media syiar ajaran Islam. Fokus tulisan ini adalah pengungkapan penyebaran ajaran Islam yang terjadi di Tatar Sunda melalui tradisi tulis melalui lima naskah Sunda Islami.

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif analisis yang bertujuan menjabarkan setiap temuan untuk menjawab fokus tulisan ini kemudian dilakukan analisis sesuai dengan batasan dan ruang lingkup tulisan. Melalui terdekripsinya data dan analisis akan terjabarkan pemahaman dan penjelasan (Nyoman, 2004). Kajian filologis digunakan untuk mengidentifikasi naskah, mengelompokkan corak naskah, dan mengungkapkan nilai kandungan ajaran Islam yang terdapat dalam kelima teks naskah. Dengan demikian, melalui tahapan tersebut dapat menjabarkan fokus permasalahan dalam tulisan ini, sehingga dapat memberikan pandangan baru analisis terhadap naskah kuno.

## **WAWACAN SEBAGAI MEDIA SYIAR AJARAN ISLAM DALAM TRADISI TULIS**

Bentuk *wawacan* menghiasi khazanah sastra Sunda sebagai produk kebudayaan, dimanfaatkan dalam tradisi tulis untuk menyebarkan ajaran Islam, khususnya terefleksi melalui lima naskah dalam kajian ini. Relasi yang muncul adanya dorongan berpartisipasi masyarakat untuk produktif menyebarkan ajaran Islam melalui tradisi tulis. Keberadaan budaya lokal merupakan potensi besar sebagai media yang efektif (Sarbin, 2011). Kelima naskah memiliki kesamaan bentuk teks, yaitu *wawacan* yang terbangun oleh *pupuh*<sup>22</sup>. Bentuk *wawacan* dalam naskah Sunda Islami tidak dapat dipandang sebelah mata. Bagaimanapun, proses pengenalan ajaran Islam

22 Setiap jenis *pupuh* menggambarkan sifat dan karakter yang berbeda-beda, terdapat 17 jenis *pupuh* yang berkembang di Sunda (Brata, 1952; Danasasmita, 2001).

sedikit-banyak terpengaruh melalui sisipan dalam *wawacan*, termasuk pembuka teks naskah RNY berikut ini:

I/01/001<sup>23</sup> //*Bismillahirrahmanirrahim/ /asma Allah dianggo kawitan/ /saking dangdang pamujén/ /puji puja pinunjul tur/ /basmalah éta pinilih/ /pamurwa kautamaan sampurnaning laku/ supaya tambah berkatna barang lakuné nyaéta ku bismillah/ sampurna kautamaan//.*

Terjemahan bebas:

I/01/001 //Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang/ /diawali dengan nama Allah/ /pusat memuji/ /keutamaan puji/ /atas nama Allah/ /keutamaan perilaku/ /supaya berkah/ /menjadi keutamaan//.

Teks pembuka naskah RNY di atas diawali dengan puji dan syukur kepada Allah Swt., diawali dengan penggunaan diksi */bismillah/*. Bait/*pada* pembuka di atas menggunakan kaidah *pupuh dangdanggula*. Melalui teks pembuka dan penggunaan diksi tersebut, corak ajaran Islam dalam naskah RNY tergambar sejak pembuka. Teks pembuka naskah PN, diawali dengan teks berikut.

I/01/001 //*Dangdanggula anu jadi kawit/ /nyarioskeun sahiji Pandita/ /jenenganana Nursaléh/ /kalintang cengeng kolbu/ /suhud manteng ka Maha Suci/ /han]teu lian nu dicipta/ /ngan sirnaning wujud/ /mantep linggih tatapakan/ /di babakan karang kamuksan ngahening/ /jauh goda rancana2//.*

Terjemahan bebas:

I/01/001 //Diawali (*pupuh*) *dangdanggula/ /mengisahkan (seorang) Pandita<sup>24</sup>/ /bernama Nursaléh/ /teguhan (hati)/ /kepada Yang Maha Suci/ /tidak ada yang lain/ /atas keberadaan-Nya/ /teguh hati (meyakini)/ /menyendiri/ /di Babakan Karang Kamuksan<sup>25</sup>/ /menjauhi godaan (dunia)//.*

23 Dalam tulisan ini, setiap kutipan teks naskah, misalkan (III/04/067) menunjukkan *pupuh* ke-3 dalam teks, *pada* bait ke-4 dalam *pupuh* ketiga, dan *pada*/*bait* ke-67 secara keseluruhan jumlah *pada*/*bait* teks naskah.

24 Istilah Pandita berarti petapa atau yang memiliki ilmu, sehingga sering dijadikan tokoh yang merepresentasikan seseorang yang sudah memiliki keteguhan hati.

25 Babakan Karang Kamuksan menjadi latar dalam teks, erat kaitannya istilah “Kamuksan”, dalam beberapa referensi merujuk pada buah, misalkan dalam *Babad Cirebon* (Hernawan & Kusdiana, 2020). Istilah tersebut, dalam konteks ini, yaitu tempat mempelajari dan mendalami ilmu agama.

Melalui kutipan teks pembuka naskah PN di atas, penggunaan diksi */Maha Suci/* menunjukkan sebutan kepada Allah Swt., sehingga teks pembuka tergolong sama dengan yang ada dalam pembukaan teks RNY. Selain itu, bagian pembuka *pada*/*bait* di atas menggunakan kaidah *pupuh dangdanggula*. Persinggungan yang muncul dengan menggunakan diksi yang merujuk kepada Allah Swt., sehingga diindikasikan menjadi gerbang pembuka terhadap nilai-nilai Islam. Pemahaman lebih mendalam terhadap ajaran Islam sebagai “pembuka” sudah tergambar di bagian awal naskah ini.

Pembuka teks naskah PS menggunakan kaidah *pupuh asmarandana*. Penggunaan kaidah tersebut berbeda dengan dua teks pembuka dalam RNY dan PN, yang menggunakan kaidah *pupuh dangdanggula*.

I/01/01 //*Bismillahirrahmanirrahim// //Ieu sim kuring ngagurit/ /nyieun layang pangangguran/ /tamba saré soré2/ ngabangbrangkeun pipikiran/ /sugan [ra] da leungit susah/ /ngali(li) pur kana nafsu/ /megatan hawa sungkara//.*

Terjemahan bebas:

I/01/01 //Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang// //Saya (mulai) menulis/ /menyusun karangan/ /daripada tidur sore/ /melepaskan pikiran/ /menghilangkan susah/ /dan menghibur diri/ /memutus sedih//.

*Pada*/*bait* pembuka teks PS terdapat penggunaan diksi */Bismillahirrahmanirrahim/* sebagai permulaan dalam mengawali kegiatan menulis. Penggunaan diksi tersebut dapat mengindikasikan corak nilai ajaran Islam yang terkandung dalam teks. Pembuka teks PI menggunakan kaidah *pupuh asmarandana* berikut.

I/01/001 //*Kaula mimiti muji/ /nyebut jenengan Pangéran/ /nu murah ka mahluk kabéh/ /sakur nu aya di dunya/ /nu asih di ahérat/ /ka abdi-Na anu nurut/ /nu milampah kahadéan//.*

Terjemahan bebas:

I/01/001 //Saya (memanjatkan) puji/ /menyebut nama Allah/ /yang mengasihi makhluk/ /di dunia/ /dan mengampuni di akhirat/ /hamba yang menuruti (perintah)/ /yang melakukan kebaikan//.

Teks pembuka naskah PI di atas, menunjukkan kerendahan penulis di hadapan Allah Swt., dan

harapan mendapat kebaikan. Pembuka naskah AS menggunakan kaidah *pupuh sinom* yang dimulai dari kutipan berikut ini.

I/01/001 //Θ<sup>26</sup>/ /Θ/ /Θ/ /cicing di anu berbudi/ /hl.1/ /omong ieu wawangsi/ /pakéun ngabdi ka Ratu/ /nyieun geus [aya] kersa Allah/ /tangtu ngajadi parnyai/ /jadi ménak maréntah sasama Raja//.

Terjemahan bebas:

I/01/001 //Θ/ /Θ/ /Θ/ /hidup bersama (orang) berbudi/ /dengarkan nasihat ini/ /untuk dipraktikan/ /{(beribadah) kepada Allah/ /akan tinggi (derajat)/ /menjadi (dihormati)//.

Teks pembuka naskah AS di atas, secara eksplisit menggunakan diksi //Allah/ mengindikasikan bahwa yang disampaikan melalui naskah tersebut mengandung nilai ajaran Islam. Bentuk *wawacan* yang berisi ajaran serta refleksi yang hendak diturunkan kepada generasi selanjutnya, diidentifikasi sebagai sebuah *piwulang* atau *petuah*. Peringatan yang ada dalam nilai kandungan berlandaskan pada ajaran Islam untuk disebarluaskan melalui naskah. Indikasi menekankan pengajaran dapat dilihat melalui kutipan teks RNY berikut ini.

I/04/004 //Malah lamun kapareng ku [sim]kuring/ /rék ditambah disambung disumbang/ /diaselan tinu séjén/ /supaya wuruh patut/.... III/01/048 // Binatang pada saruka/ /kukumpulan semu muji/ /ka Gusti Allah taala/ /ku sagala warni kawi/ /ku [simkuring] sadaya(na) kakuping/ ....

Terjemahan bebas:

I/04/004 //Jika ada waktu/ /akan disambung (kembali)/ /ditambah dari (pengetahuan) lain/ /supaya lengkap/.... III/01/048 //Hewan (juga) senang/ /berkumpul dan memuji/ /kepada Allah/ /oleh segala bentuk/ /terdengar semuanya/ ....

Melalui cuplikan bagian I/04/044 teks RNY di atas, penulis RNY memiliki keinginan untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam lebih banyak dalam naskah. Hal tersebut muncul karena pentingnya nilai-nilai ajaran yang hendak disampaikan melalui naskah. Selain itu, bagian I/04/0048 menunjukkan konteks kebesaran Allah Swt., menjadi satu-satunya yang dipuji. Kemudian, dalam teks PN, terdapat indikasi

penekanan nilai ajaran Islam yang harus dipahami dan diamalkan dalam kutipan berikut ini:

I/05/005 //Saupama maranéh geus ngarti/ /kana ilmu (seug) boga angkeuhan/ /bener kabéh ilmu manéh/ /sarta jagana asup/ /ka sowarga ni'mat nya diri/ /lamun kitu kaliwat/ /gurunggusuh maksud/ /padahal tacan paragat/ /masih kénéh loba anu selap gampil/ /kalalar kaliputan//.

II/23/043 //Apan anu hirup éta/ /teu sanés Gusti Yang Widi/ /numawi réa kasasar/ /mahaman hirup pibadi/ /kaliru salah tampi/ /ku basa sakecap wungkul/ /asa rasa mokaha/ /ahirna ngaringkus diri/ /ku kasmaran manahna midua tékad//.

Terjemahan bebas:

I/05/005 //Jika (sudah) mengerti/ /{atas} ilmu/ /semua ilmu benar/ /jaga (ilmu)/ /nikmat (masuk) surga/ /jika lupa/ /dan tergesa-gesa/ /{karena} belum paham/ /masih banyak (ilmu) tertinggal/ /menjadi lupa//.

II/23/043 //(yang) hidup untuk/ /Gusti Allah/ /{tapi} banyak tersesat/ /memahami hidup/ /keliru dan salah (menerima)/ /oleh ucapan/ /merasa jumawa/ /berakhir fatal/ /karena menduakan hati//.

Dua cuplikan *pada*/bait dari teks naskah PN di atas, menunjukkan bahwa pentingnya memahami ilmu dan mengimani keberadaan Allah Swt., dalam setiap napas manusia. Pentingnya ilmu dan meyakini keberadaan Allah Swt., juga ditampilkan dalam teks naskah PS berikut ini.

I/05/05 //Ama ayeuna weweling/ /kubawaning tina nyaah/ /Ama teu boga keur méré/ /sifat dunya keur si Ujang/ /barang2 [hen]teu boga/ /Kuda Munding Domba Wedus/ /eukeur ngawaris si Ujang//.

I/06/06 //Ngan ieu nu jadi misil/ /ngawaris Ama ka Ujang/ /dangukeun masing kahartos/ /tungkus dina jero manah/ /{sa}kabéh piwulang Ama/ /anu mimiti kacatur/ /waktu rék gelar si Ujang//.

Terjemahan bebas:

I/05/05 //Bapak (akan) memberi nasihat/ /karena (sangat) sayang/ /tidak ada (materi)/ /sifat duniawi/ /tidak memiliki barang/ /kuda, kerbau, domba, dan sapi/ /untuk diwariskan//.

I/06/06 //Hanya ini (ilmu)/ /untuk diwariskan/ /dengar dan pahami/ /simpan dalam hati/ /semua nasihat/ /yang pertama/ /saat kamu (akan) lahir//.

26 Tanda ini digunakan untuk menunjukkan bahwa *padalisan*/larik tidak ada dalam teks.

Cuplikan teks I/05/05 menegaskan bahwa ilmu untuk diwariskan melebihi warisan dalam bentuk duniawi. Ilmu yang dimaksudkan dalam teks tersebut adalah ilmu agama Islam, yang harus dipahami dan disimpan dalam hati. Penekanan pentingnya mewarisi ilmu, juga terdapat dalam bagian awal teks naskah AS berikut.

I/09/009 //Anak putu poma2/ /gawé nu tilu perkawis/ /kudu pisan ditemenan/ /maca macul reujeung ngaji/ /lian [ti] tilu perkawis/ /sakabéh wajib kasingkur/.... V/16/156 //Nu matak nonoman kudu/ /resep sedep betah calik/ /kumpulan jeung sepuh2/ /nu sugih ku hojah manis/ /hohaj éta rupa2/ /aya kusut aya luwis// ... VI/04/165 //Pitutur nu lemes luwis/ /sing pada mituhu pisan/...

Terjemahan bebas:

I/09/009 //Ingat anak-cucu/ /tiga hal/ /harus dilakukan/ /membaca, bekerja, dan mengaji/ /selain tiga hal itu/ /semuanya harus dilakukan/ ... V/16/156 //Pemuda harus/ /senang duduk/ /dan berkumpul dengan yang lebih tua/ /yang pandai berbicara/ /pandai (lihat) itu beragam/ /ada yang baik dan buruk// ... VI/04/165 //Nasihat yang baik/ /harus dituruti/ ...

Cuplikan teks AS di atas menunjukkan bahwa terdapat penegasan kepada generasi penerus untuk pandai berperilaku. Selain itu, melalui penegasan, dapat memberikan peringatan untuk generasi muda agar dapat memilih dan memilah lingkungan.

Penekanan terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam teks PI sebagai sebuah pengajaran atau *piwulang*, ditunjukkan dengan bentuk penekanan berikut ini:

I/02/002 //Kudu reungeukeun ku Nyai/ /ieu Akang rék papatah/ /panatana ka carogé/ /supaya jadi sampurna/ /di dunia jeung di ahérat/ /supaya lulus rahayu/ /ulah nyorang nu dicegah//.

Terjemahan bebas:

I/03/003 //Harus dipahami/ /pepatah ini/ /adab (istri) kepada suami/ /agar sempurna/ /di dunia dan akhirat/ /agar paham (cara)/ /menjauhi yang dilarang//.

Kutipan teks naskah PI di atas menunjukkan bahwa terdapat nilai yang harus dipahami, khususnya untuk seorang istri berbakti kepada suami. Dengan demikian, secara keseluruhan dalam kelima teks naskah dan diungkapkan dalam bentuk kutipan di atas terdapat penekanan atas nilai-nilai yang terkandung dan hendak disampaikan melalui naskah bentuk *wawacan*.

Keberadaan ajaran Islam dalam kelima naskah, dapat dilihat melalui teks pembuka dan penggunaan diksi. Hal itu yang kemudian dijadikan sebuah pijakan awal untuk mengenalkan ajaran Islam yang terdapat dalam naskah berbentuk *wawacan*. Naskah kuno sebagai sebuah media, dengan penggunaan *wawacan* yang terbangun atas beberapa *pupuh* membuat penyampaian pesan dan peringatan untuk keturunan akan kekal. Selayaknya sebuah karya sastra, penggunaan *wawacan* yang terikat dengan kaidah (sistem konvensi) sebagai estetika. Penekanan yang ada dalam setiap naskah dapat dilihat dalam penggunaan diksi, meskipun harus disesuaikan dengan kaidah yang mengikat. Semua itu masih dapat dilakukan dengan bentuk improvisasi dan tetap mempertimbangkan nilai ajaran yang terkandung. Dengan demikian, melalui bentuk *wawacan* dalam tradisi tulis, ajaran Islam dapat disebarkan di Tatar Sunda. Selain itu, kesenangan masyarakat dan kebiasaan membaca atau mendengarkan *wawacan* yang terbangun atas beragam jenis *pupuh*, memiliki konvensi dan karakter setiap *pupuh*, maka ajaran Islam dikenalkan melalui bentuk *wawacan*.

Tabel 1. Teks Pembuka dan Penekanan Isi

No.	Naskah	Keterangan	
		Teks Pembuka	Penekanan
1.	RNY	<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	/supaya wuruh patu/
2.	PN	<i>Suhud manteng ka Maha Suci</i>	//Saupama maranéh geus ngarti/
3.	PS	<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	//Ama ayeuna weweling/ /dangukeun masing kahartos/
4.	PI	<i>Nyebut jenegan Pangéran</i>	//Anak putu poma2/ /sakabéh wajib kasingkur/
5.	AS	<i>Nyieun geus [aya] kersa Allah</i>	//Kudu reungeukeun ku Nyai/

Sumber: Diperoleh dari data primer

Keberadaan *wawacan* dimanfaatkan sebagai salah satu upaya menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Terlebih, masyarakat Sunda sebagai sebuah kesatuan yang begitu besar dan faktor keberadaan *wawacan* yang sangat familiar pada saat itu. Berdasarkan hal tersebut, bentuk *wawacan* dalam naskah Sunda Islami sebagai media syiar ajaran Islam dapat berdampak pada penyampaian yang lebih masif terhadap masyarakat atas nilai ajaran Islam.

Pesantren selalu menitikberatkan pada sebuah konsep pemerataan, keterbukaan pintu pesantren sebagai tempat belajar. Hal itu tidak lepas dari perubahan sosial dan politik di setiap daerah turut memengaruhi kemapanan dan penyebaran Islam yang merata. Sebagai contoh, pada masa Kesultanan Pakubuwana IV, seorang ulama sebagai abdi dalem memiliki peran begitu penting dan sentral untuk memberikan masukan kepada Raja pada masa itu (Sudrajad, 2014). Puncak dari penyebaran Islam saat semua sudah mengenal ajaran Islam dan sebagian besar mengimani. Oleh karena itu, dengan pengungkapan corak-corak Islam yang muncul di Sunda dengan menilai sebuah kandungan teks naskah kuno, akan ditemukan kesinambungan antara ajaran Islam dengan tradisi tulis.

Corak ajaran Islam dalam naskah RNY mengisahkan Nabi Yusuf. Di samping itu, terdapat bagian yang mengharuskan manusia tidak menyimpang. Hal itu dapat dilihat melalui kutipan berikut ini.

20/28/582 //Di akhirat umat Kangjeng Nabi//*(a) nu mawa pahala ti dunya/ /hadé kotor campur goréng/ /padahal geus kasebut/ /dina Quran umat Kangjeng Nabi/ /nyapang maden umat/ /Muhammad pinunjul/ /sadya inget kadinya dipariksa umat [si]saha ieu abdi/ /langkah ngawangsul//.*

Terjemahan bebas:

20/28/582 //Kelak pengikut Nabi di akhirat/ / yang membawa pahala dari (perilaku) di dunia/ /baik atau buruk/ /sudah diperingatkan/ /dalam Al-Qur'an/ /semua umat Nabi/ /Muhammad (paling) utama/ /diperiksa dan ditanya/ /tidak bisa menjawab//.

Kutipan di atas menunjukkan keharusan mengikuti Nabi Muhammad dan berperilaku

baik, sesuai yang diajarkan dalam Al-Qur'an akan berdampak kelak di akhirat. Bagian teks naskah PN menunjukkan keluhuran ajaran Islam, secara eksplisit atau implisit.

I/07/007 //Sareng seja tumaros sim abdi//*hayang terang sampurna ning solat/ /kumaha sayaktosna téh/.... II/11/031 //Waktu harita ngarasa/ /yén dikersakeun ku Gusti/ /ngucapkeun Ashadu Anla/ /jeung Ilaha Ilallahi/ /netepkeun [maha] Maha Suci/ /nu ngadamel kabéh makhluk/ /sarta langgeng ayana/....*

Terjemahan bebas:

I/07/007 //Saya izin bertanya/ /bagaimana sempurnanya salat/ /apa buktinya/.... II/11/031 //Saat (akan) lahir/ /diberikan oleh Allah/ / mengucapkan tiada Tuhan/ /selain Allah/ /menetapkan/ /membuat semua makhluk/ /karena keberadaan-Nya/....

Teks naskah PN di atas menunjukkan keingintahuan mengenai kesempurnaan melakukan salat melalui dialog. Selain itu, disinggung mengenai bentuk syahadat sebagai rukun Islam pertama. Melalui konsep dialog dalam menyampaikan nilai kandungan menyinyalir sebagai sebuah corak tasawuf dalam tradisi tulis di Tatar Sunda. Sudah tidak dapat dipungkiri bahwa corak dalam sebuah naskah tasawuf menonjolkan konsep dialog dalam menyajikan pembahasan ajaran Islam.

Konsep dialog dalam penyampaian nilai kandungan, terdapat dalam teks naskah PS berikut ini.

I/11/11 //Ti dinya ari rék jadi/ /patepung dina antara/ /kabir jeug sagir pagalo/ /diadu caang jeung caang/ /kitu Ujang [rék] jadi mah/ /saeunggeus pada (pa)tepung/ /eunteup dina tarang Amal//.

V/14/149 //Tah kitu Pandita Sawang/ /ku kuring anu kaharti/ /ari lakuna syaréat/ /nu dianggo [ku] para Nabi/ /kieu matak [ja]di misti/ /éta anu lima waktu/ /dzuhur éta syaréat[na]/ /di urangna anu bukti/ /digaduhan panon dua cepil dua//.

Terjemahan bebas:

I/11/11 //Saat (akan) lahir/ /pertemuan antara/ / kabir dengan sagir (menyatu)/ /beradu cahaya/ /saat akan jadi/ /setelah pertemuan/ /hinggap di kening Bapak//.



V/14/149 //Itu Pandita Sawang/ /yang dipahami/  
/perilaku syariat/ /digunakan oleh para Nabi/ /  
membuat harus/ /salat lima waktu/ /zuhur  
syariatnya/ /terdapat bukti/ /diberi dua mata dan  
dua telinga//.

Bagian teks I/11/11 menjelaskan bagaimana kejadian seorang manusia secara gamblang melalui proses pembentukan di dalam rahim. Hal tersebut menunjukkan bahwa Sang Pencipta memiliki kehendak atas keberadaan makhluk, mulai dari kelahiran sampai kematian. Bagian V/14/149 menunjukkan adanya dialog langsung antara tokoh Pandita Sawang dengan tokoh Waruga Alam yang menjelaskan metafora waktu salah dengan anggota badan. Naskah ini dikategorikan sebagai naskah keagamaan karena terkandung uraian masalah keagamaan yang disampaikan sebagai nasihat melalui jalinan cerita (Suherman, 2017).

Teks naskah AS memiliki kandungan yang berkaitan dengan ajaran Islam yang dapat dilihat berikut ini.

I/02/002 //Nanging banget nya wewekas/ /sing  
suka sukur ing batin/ //lamun maréntah ka jalma/  
/poma kudu ati2//[[u]lah matak nyeri ati/ /mangka  
handap alus sahur/ /jeung kudu sing rumasa/ /  
yén Allah anu maparin/ /kapangkatan lantaran  
ti kersa Raja//.

Terjemahan bebas:

I/02/002 //Ingat nasihat (ini)/ /sering bersyukur/  
/jika memimpin/ /harus berhati-hati/ /jangan  
(membuat) sakit hati/ /harus berbicara lembut/ /  
harus merasa/ /atas kehendak Allah/ /jabatan atas  
kehendak-Nya//.

Teks naskah di atas merupakan bagian dari AS yang berisi nasihat kepada seorang pemimpin. Seorang pemimpin harus bersyukur atas kehendak Allah yang sudah menjadikannya seorang pemimpin. Selain itu, sikap seorang pemimpin harus menjadi contoh kepada yang dipimpin. Kemudian ditemukan juga dalam teks PI yang merujuk pada ajaran Islam, kutipannya sebagai berikut.

I/19/019 //Hormatna mah enggeus misti/ /henteu  
meunang tinggal adat/ /anggeus tina qodar  
manéh/ /geus pasti kersaning Allah/ /henteu  
beunang diowahan/ /tulis di jero Lohmahfud/ /  
geus pasti ing dalem Azal//.

Terjemahan bebas:

I/19/019 //Harus menghormati (meyakini)/ /  
jangan lupa/ /setelah dari qadar/ /atas kehendak  
Allah/ /tidak bisa disangkal/ /tulis dalam lauh  
mahfud/ /sudah sejak azali//.

Kutipan di atas yang terdapat di dalam teks naskah PI yang merujuk salah satu bakti seorang istri kepada suami, yaitu menghormatinya. Perilaku yang muncul dalam hubungan sosial antarmanusia, jika buruk akan mengakibatkan perpecahan, itu yang tidak dianjurkan dalam teks naskah PI. Kuatnya pengaruh dari nilai kandungan dapat menjadi pegangan hidup.

Naskah yang digunakan untuk menyebarluaskan ajaran Islam memiliki perbedaan nilai kandungan, meskipun bermuara pada ajaran Islam. Berkaitan dengan hal itu, kelima naskah dalam tulisan ini memiliki perbedaan dalam penyampaian ajaran Islam. Hal itu terbukti dengan kutipan dari teks PN berikut ini.

V/01/103 //Sang Pandita Nursaléh nglahir/ /heug  
terangeun martabat manusa/ /nu tujuh masing  
parélé/ /ulah pisan kalurung/ /tina pisah tepi ka  
hiji/ /nyaéta nu dipalar/ /teu sumelang qolbu/ /nu  
matak disilokaan/ /sifat/ muhalafatu lihawadisi/  
/[mun] aya hawadisina//.

Terjemahan bebas:

V/01/103 //Pandita Nursaléh bertanya/ /coba  
terangkan martabat (tingkat) manusia/ /yang  
tujuh/ /jangan terlewat/ /terpisah-pisah/ /yang  
ada/ /jangan menutupi hati/ /yang membuat  
berpaling/ /sifat muhalafatul lihawaditsi/ /jika  
ada hawadisinya/.

Kutipan di atas menunjukkan sebuah konsepsi mengenai tasawuf dalam ajaran Islam, yaitu martabat tujuh. Martabat tujuh dalam tasawuf Sunda, konsisten ditulis oleh sosok Haji Hasan Mustapa pada awal ke-20. Penyebaran martabat tujuh di Priangan dalam bentuk *wawacan*. Ajaran martabat tujuh diserap dan diartikulasikan dalam karya sastra dengan ungkapan dan metafor (Rohmana, 2014). Teks PN menyinggung martabat tujuh dalam kaitannya dengan proses penciptaan (kejadian) manusia sampai berakhir (meninggal). Tingkatan dalam konsep martabat tujuh, juga disinggung dalam teks naskah PS berikut ini.

II/13/40 //Martabat soca tiheula/ /(éta) mimiti rék jadi/.... II/14/41 //Alamna mah alam arwah/ /rupana enggeus ngajadi/ /enggeus mirupa sirahna/...

Terjemahan bebas:

II/13/40 //Mata paling awal/ /pertama akan jadi/... II/14/41 //Alam arwah/ /sudah membentuk/ /menyerupai kepala/....

Melalui metafor bagian tubuh, teks PS menunjukkan adanya kenhendak Allah atas terciptanya manusia. Hal tersebut dideskripsikan melalui alam *ahadiyat*, *wahdat*, *wahidiyat*, *arwah*, *ajسام*, *mitsal*, dan *insan kamil*. Martabat tujuh tidak hanya di naskah-naskah Sunda saja, melainkan di wilayah Sumatra Barat<sup>27</sup> yang sudah mengalami perubahan. Hal tersebut terdapat dalam isi kandungan teks, dan penjabaran dalam tulisan ini tidak difokuskan terhadap klasifikasi tasawuf. Akan tetapi, melalui “cuplikan” tersebut dapat menunjukkan bahwa ajaran tasawuf salah satu yang terkandung dalam tradisi tulis.

Kemudian dalam teks naskah RNY ditemukan sebagai sebuah penegasan ajaran dengan menghadirkan kisah Nabi Yusuf yang disebutkan (sudah) memeluk Islam. Hal itu ditengarai sebagai proses Islamisasi melalui tradisi tulis di Tatar Sunda.

36/27/797 //Nu matak tambah asihna/ /ka Yusuf se2ren nagri/ /sabab anjeuna geus Islam/ /Yakub Rayan répéh rapih/ /sumawon Yusuf Nabi/ /harita rapih teu bendu/ /tara pacokregan betah/ /bérés rowe nagri Mesir/ /répéh senang sening sarta damang//.

Terjemahan bebas:

36/27/797 //Membuat tambah rasa sayang/ / kepada Yusuf/ /karena sudah (memeluk) Islam/ / Yakub diam/ /karena Yusuf (seorang) Nabi/ /tidak cemas/ /diam/ /setelah negeri Mesir/ /(menjadi) damai//.

Berbeda dengan kedua teks dalam PN dan PS yang membahas mendalam ajaran Islam dengan metafora, teks RNY berisi pengenalan ajaran Islam. Hal itu menjadi sebuah perbedaan, melalui pengungkapan kisah Nabi dan Rasul, dalam konteks ini kisah Nabi Yusuf merupakan

sebuah proses pengenalan ajaran Islam kepada masyarakat.

Kemudian ditemukan juga dalam teks AS, merujuk pada anjuran untuk mencari ilmu yang tepat untuk dijadikan bekal kehidupan. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut ini.

IV/02/130 //Rasiyahna mungguh jalma hurip/ /mapan ayuh lamun henteu terang/ /hirupna upama sato/ /réya nu ngagu2/ /pangrasana enggeus utami/ /tur [ta]can nyaho di rasa/ / rasa nu saestu/ /téyangan mangka kapendak/ supayana ngajadi sampurna hurip/ /terang selang surupna//.

Terjemahan bebas:

IV/02/130 //Rahasia manusia (masih) hidup/ / karena (jika) tidak tahu/ /hidupnya seperti hewan/ /banyak (hanya) menurut/ /rasa (hati) menjadi utama/ /jika belum (paham) rasa/ /rasa sejati/ /cari sampai dapat/ /agar sempurna hidup/ /mengetahui rasanya//.

Salah satu bagian dalam AS di atas anjuran seorang manusia untuk menemukan ilmu dengan tujuan untuk mengetahui dan memiliki pemahaman. Memiliki ilmu, agar dapat membedakan hal buruk dan hal baik. Teks PI berisi kriteria perempuan untuk dijadikan seorang istri. Hal itu tergambar dalam kutipan berikut.

I/24/024 //Kudu milih-milih istri/ /nu pantes jadi pawarang/ /nu asup kana pasemon/ /istri nu bisa miwarang/ /nu pantes calik di girang/ / nu ngageugeuh Bumi Agung/ /nu ngaguro dunya barana//.

Terjemahan bebas:

I/24/024 //Harus pandai memilih (calon) istri/ / yang pantas/ /selaras dengan rupa/ /istri yang mengingatkan/ /ada di depan/ /yang memegang teguh/ /mengesampingkan (materi) dunia//.

Teks naskah PI di atas berisi anjuran dalam memilih (calon) istri dari sikap dan watak yang dapat diterima di dunia dan akhirat. Terdapat peringatan dan batasan yang ditekankan dalam teks naskah PI menjadi sebuah warisan pengetahuan untuk anak-cucu. Selain itu, dapat menjadi refleksi untuk perempuan sebagai pedoman dalam berperilaku sesuai dengan nilai adab dan syariat Islam. Dengan demikian, dapat dilihat ragam bentuk ajaran Islam yang terdapat dalam kelima naskah melalui Tabel 2.

27 Melalui naskah di Sumatra Barat, martabat tujuh mengalami transformasi bentuk dan interpretasi sesuai masyarakat sekitar (Pinem, 2012b, 2012a).

**Tabel 2.** Bentuk Kandungan Ajaran Islam dalam Teks Naskah

No.	Naskah	Nilai Kandungan
1.	RNY	Keesaan Allah dan mengikuti Nabi.
2.	PN	Pasrah kepada Allah, implementasi syahadat dan salat dalam kehidupan sehari-hari.
3.	PS	Kehendak Allah terhadap semua makhluk, perjalanan manusia, dan rukun Islam.
4.	AS	Tuntunan dalam perilaku sehari-hari.
5.	PI	Anjuran memilih istri.

Sumber: Diperoleh dari data primer

Hubungan antara bentuk teks *wawacan* dalam tradisi tulis dengan ajaran Islam yang terkandung di dalamnya, dapat menjadi catatan kecil atas pemanfaatan tradisi tulis. Upaya yang dilakukan tersebut merupakan langkah strategis, untuk menyebarkan ajaran Islam melalui tradisi tulis dalam bentuk *wawacan*. Dapat dikatakan bahwa peran tradisi tulis sebagai media penyebaran Islam di Tatar Sunda begitu penting. Terlebih, keterbukaan masyarakat Sunda terhadap segala bentuk budaya dan penggunaan bahasa Sunda dalam kelima naskah dapat mendekatkan naskah dengan masyarakat Sunda. Fakta bahwa kegiatan menulis dan membaca pada masa Islam begitu terbuka untuk setiap kalangan. Dengan demikian, maraknya naskah Sunda Islami dengan penggunaan aksara Arab (Pegon) dipandang sebagai sebuah akulturasi dan penyesuaian atas penggunaan bahasa Sunda yang sudah digunakan. Melihat gejala tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi tulis memiliki peran dalam penyebaran ajaran Islam di Tatar Sunda, tanpa mengesampingkan peran pesantren sebagai tempat pendidikan ajaran Islam.

Melalui peran tradisi tulis, ajaran Islam disebarkan kepada masyarakat yang dapat membaca, teks *wawacan* dapat menyentuh masyarakat yang sering mendengarkan *wawacan*. Kelima teks naskah dalam tulisan ini merupakan hasil tradisi tulis yang memiliki persinggungan dengan ajaran Islam, dimulai dari pembuka teks sampai nilai kandungan teks. Berdasarkan kolofon yang menunjukkan keterangan penulisan, tidak merujuk pada nama tokoh agama. Hal itu menunjukkan bahwa tradisi tulis menjadi salah satu wahana masuknya ajaran Islam secara masif terhadap kalangan masyarakat di Tatar Sunda.

## PERSAMAAN DAN PERBEDAAN TEKS NASKAH

Persamaan dari kelima teks naskah, yaitu penggunaan aksara Arab (Pegon) berbahasa Sunda, bentuk teks *wawacan*, dan ajaran Islam sebagai nilai kandungan. Terdapat perbedaan dari kelima teks naskah, dimulai dari teks naskah PN merupakan sebuah terjemahan. Hal itu menunjukkan bahwa proses penyebaran ajaran Islam di Tatar Sunda sangat terbuka.

*IX/01/137 //Enya ieu [a]nu didangding/ /nafsir patihan nu nyata/ /asal murod Jawa kénéh/ /digenti ku basa Sunda/ /sangkan gampang kamanah/ /tambah birahi nu bingung/ /kulantaran basa Sunda//.*

Terjemahan bebas:

*IX/01/137 //Ini (yang) ditulis/ /menafsir yang nyata/ /berasal dari Jawa/ /menjadi (bahasa) Sunda/ /agar mudah dipahami/ /dan tidak bingung/ /memakai bahasa Sunda//.*

Bagian teks PN di atas menunjukkan secara eksplisit sebagai sebuah terjemahan. Dengan demikian, teks naskah PN memiliki persinggungan dengan teks-teks yang sudah mapan di Jawa. Bagian akhir teks PN tersebut disinyalir sebagai sebuah terjemahan tafsir surat Al-Fatihah<sup>28</sup>. Akan tetapi, tulisan ini tidak difokuskan untuk penelusuran teks, melainkan masuknya ajaran Islam melalui tradisi tulis. Sementara itu, teks naskah AS secara tidak langsung memiliki keterkaitan teks dengan naskah-naskah yang diproduksi pada masa Pakubuwana IV, melalui hasil analisis interteks (Arisandi et al., 2021a).

<sup>28</sup> Naskah penafsiran surat Al-Fatihah Kiai Mustojo menjadi bukti historis hubungan intens antara ajaran Islam dengan mistik Jawa dengan penafsiran menggunakan anatomi tubuh manusia (Maulana, 2020). Selain itu, terdapat juga variasi terjemahan Al-Fatihah dalam bahasa Jawa dengan tujuan untuk memudahkan pembacaan (Febriyanti & Khafidoh, 2021).

Naskah RNY dan PS tidak ditemukan identifikasi di dalam teks sebagai hasil penerjemahan, tidak menutup kemungkinan keduanya merupakan hasil salinan yang halus. Bentuk akulturasi budaya sebagai syair ajaran Islam, dapat ditemukan juga dalam pola rima yang terdapat dalam *syi'iran* yang dilakukan di Tatar Sunda menggantikan posisi *kidung* dari tradisi pra-Islam (Ma'mum, 2014). Disadari atau tidak, terdapat banyak kesamaan dengan pola rima (*qafiyah*) syair Arab<sup>29</sup>. Contoh tersebut menguatkan bahwa penerimaan di Tatar Sunda secara umum sangat terbuka dan menerima dengan akulturasi budaya yang ada dan “terbawa” seiring masuknya ajaran Islam di Tatar Sunda.

Teks naskah PN dan PS merujuk pada corak tasawuf. Artinya, secara eksplisit merujuk pada perjalanan spiritual seorang makhluk, melewati *syariat*, *hakikat*, *ma'rifat*, sampai *insan kamil* yang menjadi tujuan atau titik paling akhir perjalanan spiritual. Teks naskah RNY merupakan sebuah kisah perjalanan Nabi Yusuf yang dikatakan (sudah) memeluk Islam. Hal itu bertujuan untuk sebuah legitimasi atau penyebaran awal Islam di Tatar Sunda, seperti yang ditemukan di Melayu<sup>30</sup>. Tahapan islamisasi di Melayu (bisa jadi) berlaku di Sunda, dengan bentuk cerita menjadi ciri naskah islamisasi Melayu. Adapun PI dan AS, secara umum berkaitan dengan nilai-nilai adab, secara khusus PI untuk perempuan agar menjadi istri di dunia dan akhirat.

Teks naskah PN, PS, dan PI menggunakan 4 jenis *pupuh*, yaitu *asmarandana*, *dangdanggula*, *kinanti*, dan *sinom*. Hal itu semakin menguatkan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah PS dan PN berkaitan dengan tasawuf, sehingga kedua naskah tersebut termasuk periode Islam. Teks naskah PI tidak mengandung ajaran Islam tasawuf, tetapi menggunakan sistem konvensi *pupuh* sama dengan teks PN dan PS. Hal itu menunjukkan bahwa tidak setiap naskah *wawacan* mengandung ajaran Islam tasawuf, meskipun menggunakan konvensi *pupuh asmarandana*, *dangdanggula*, *kinanti*, dan

29 Terdapat kesesuaian pola yang digunakan (Ma'mun, 2011).

30 Penyebaran Islam dalam sastra Melayu Zaman Islam, memiliki corak hasil terjemahan atau saduran yang berasal dari bahasa Arab atau Parsi (Fang, 2011).

*sinom*. Teks naskah PN menyinggung salat yang tergambar dalam bagian berikut.

I/07/007 //Sareng seja tumaros sim abdi//hayang terang sampurna ning solat//kumaha sayaktosna téh//wiréh parantos gulung//hurup solat ngajadi hiji//sinareng hurup Allah//Muhamad pon kitu//Sang Pandita pilahirnal//.

Terjemahan bebas:

I/07/007 //Izin bertanya//bagaimana sempurnanya salat//bentuknya (terasa)//setelah selesai//huruf salat menjadi satu//bersama huruf Allah//dan (huruf) Muhammad//Jawaban Pandita//.

Kutipan di atas yang terdapat dalam teks PN menggunakan kaidah *pupuh asmarandana*. Terdapat bagian yang sama dengan teks PS, perbedaannya terletak pada teks PS menggunakan kaidah *pupuh sinom*. Hal tersebut dapat dilihat berikut ini.

V/17/152 //Waruga Alam ngajawab//éta kieu nu kaharti//ari éta ngadeg salat//di urangna anu bukti//mangga ieu [téh] tingali//ngadegna éta Muhammad//alhamdu [nga]deg sembahyang//reujeung éta alif lam mim//anu dua éta mah ngadegna salat//.

Terjemahan bebas:

V/17/152 //Waruga Alam menjawab//((begini) yang dipahami//mendirikan salat//ada bukti pada (diri)//perhatikan//lafaz muhammad//alhamdu sembahyang//alif lam mim//((yang) dua mendirikan salat//.

Selain penggunaan kaidah *pupuh* yang berbeda, dalam teks naskah PS terdapat ilustrasi yang menunjukkan keterkaitan setiap lafaz. Ilustrasi tidak sebatas hiasan, atau bingkai saja, melainkan mendukung teks dan dapat menjelaskan secara visual apa yang dijelaskan secara deskriptif (Mulyadi, 1994). Ilustrasi dalam PS dapat dilihat di bawah ini.

Ilustrasi di atas berkaitan dengan korelasi nilai-nilai yang terdapat dalam salat dan lafaz *Allah*, *Muhammad*, *alhamdu*, dan *alif lam mim*. Keberadaan ilustrasi yang terdapat dalam naskah tasawuf pada umumnya, seperti yang terdapat dalam naskah di Jawa untuk memudahkan pembacaan-pemahaman atas pesan yang ingin disampaikan<sup>31</sup>. Selain itu, ilustrasi yang terdapat

31 Bandingkan dengan keberadaan metafor dalam penggunaan lafal, terjadi pergeseran kedudukan antara



Sumber: Diperoleh dari data primer

**Gambar 1.** Ilustrasi dalam naskah PS

dalam naskah dapat mempertegas alur cerita<sup>32</sup>, menunjukkan hubungan antara gambar dengan teks, menguatkan<sup>33</sup>, atau menjadi kritik atas kondisi sosial yang ada pada saat itu<sup>34</sup>. Melalui ilustrasi, penggunaan dan penempatan objek dalam memaknai teks (*caption*) digunakan untuk menerangkan<sup>35</sup> sehingga dapat tersampaikan gambaran kearifan dan sistem pengetahuan, tradisi, agama, dan seni sesuai dengan semangat zamannya (Mashuri, 2017). Selain itu, keberadaan ilustrasi dalam naskah diciptakan untuk pencarian nilai-nilai kehidupan dan keseimbangan antara rohani dengan kehidupan dunia<sup>36</sup>. Maksud dan tujuan adanya ilustrasi dalam teks PS ini untuk memudahkan pemahaman dan menunjukkan keseimbangan rohani.

Teks naskah PN dan PS menghadirkan konsep dialog tanya jawab berdasarkan pada

---

yang terdapat dalam PS dan beberapa naskah Cirebon (Safari, 2011).

32 Keberadaan wayang sebagai ilustrasi dapat mempertegas alur cerita (Raden & Andrijanto, 2017).

33 Ilustrasi menguatkan antara gambar dengan teks, sedangkan iluminasi menjadi hiasan (Widodo et al., 2012).

34 Ilustrasi perempuan Eropa, asonasi keberadaan Kolonial (Shabrina & Wirajaya, 2019).

35 Aktivasi yang dilakukan dengan menempatkan objek pada posisi tertentu (Ramadina, 2021).

36 Ilustrasi berdampak pada nilai spiritualitas dan sikap kultural yang kuat (Damayanti & Suadi, 2007).

kompetensi setiap tokoh dalam memahami ajaran Islam. PN menghadirkan tokoh Pandita Nursaléh dan tokoh Mursyid. Kedua tokoh tersebut merepresentasikan keberadaan guru dengan murid yang sedang melakukan “perjalanan” untuk menemukan ilmu. Ditemukan juga dalam teks PS, melalui tokoh Pandita Sawang dan tokoh Ki Mar’at. Selain dua tokoh tersebut, muncul tokoh Waruga Alam dalam pembahasan saat manusia menghadapi hari kematian. Hal tersebut menunjukkan sebuah pengajaran dan penerimaan terhadap ilmu dalam ajaran Islam. Melalui konsep dialog dalam menyampaikan ajaran Islam, dapat merefleksikan pengetahuan dan keingintahuan. Dua hal ini menjadi dasar atas pembaca untuk mendapatkan ilmu yang berkaitan dengan ajaran Islam melalui tulisan dalam naskah.

Teks naskah AS dengan PI memiliki persinggungan nilai kandungan, yaitu karakter perempuan ideal untuk dijadikan seorang istri<sup>37</sup>. Akan tetapi, teks AS memiliki kompleksitas nilai adab lebih luas daripada yang terdapat dalam PI, sehingga kuantitas *pada/bait* teks AS lebih banyak daripada teks PI. Terdapat satu persamaan, antara teks AS dengan teks PI yang ditunjukkan melalui *pada/bait* berikut.

---

37 Terdapat korelasi antara ajaran Islam dengan pemilihan sosok ideal seorang istri (Arisandi et al., 2021b).

Tabel 3. Persamaan dan Perbedaan

No.	Naskah	Keterangan
1.	PN dan PS	Naskah yang memiliki corak tasawuf; teksnya terbangun oleh kaidah <i>pupuh asmarandana, dangdanggula, sinom, dan kinanti</i> . Teks PN bagian akhir merupakan terjemahan atas tafsir surat Al-Fatihah.
2.	AS dan PI	Terjemahan dari naskah periode Paku Buwana IV berisi <i>piwulang</i> . Teks AS memiliki kuantitas pada/bait lebih banyak daripada teks PI, sehingga tidak hanya membahas istri ideal.
3.	PN dan AS	Sama-sama terjemahan dari teks di Jawa, dapat dilihat melalui cuplikan teks dalam naskah.
4.	RNY dan PN	Dua naskah dengan bentuk penafsiran karena RNY memiliki rujukan sumber, sama seperti PN. Teks RNY merupakan legitimasi masuknya ajaran Islam, sedangkan PN dan PS setelah ajaran Islam dikenal.

Sumber: Diperoleh dari data primer

I/03/003 //Geus puguh lamun di istri/ /éta anu kudu pisan/ /panatana ka carogé/ /sababna matak doraka/ /arina kurang ngahormat/ /aya dina Ulang Sunu/ /wuruk Sunan Surakarta//.

Terjemahan bebas:

I/03/003 //Seorang istri/ /harus tahu/ /perilaku kepada suami/ /jangan durhaka/ /jika tidak menghormati (suami)/ /cara menghormati suami/ /ada dalam Wulang Sunu/ /nasihat dari Sunan Surakarta//.

Kutipan pada/bait di atas merupakan bagaian dari teks PI, sedangkan dalam teks AS dapat dilihat melalui kutipan berikut.

III/81/128 //Balipur anu dicatur/ /hl.23/ / piwulangna kangjeng Gusti/ /sinuhun di Surakarta/ /keuna pisan lahir batin/ /rasakeun mangka karasa/ /rahasan lir padugendis//.

Terjemahan bebas:

III/81/128 //Ingat yang disampaikan/ /nasihat kangjeng Gusti/ /dari Surakarta/ /lahir dan batin/ /pahami/ /sampai kuat dalam hati//.

Dua cuplikan dari teks PI dan AS di atas menunjukkan terdapat persinggungan teks sumber, yaitu merujuk karya-karya Paku Buwana. Teks naskah AS merupakan hasil “penyatuan” dari *piwulang* karya Paku Buwana IV<sup>38</sup>. Sampai saat ini, untuk teks PI masih belum ada kajian yang membuka keterkaitan antarteks tersebut, sedangkan tulisan ini tidak difokuskan untuk mengungkap hal tersebut.

Teks naskah RNY bersumber dari bahasa Arab yang diterjemahkan oleh penulis/ penyalin, ditunjukkan di bagian awal dan akhir teks berikut.

I/03/003 //Hayang pareng sim kuring téh nganggit/ /tina basa arab kana sunda/ /supaya sami ngahartos/ /jeung hayang maké lagu/... 36/29/799 //Lampah diahos arabna/... /yén kuring teu pati bisa Arab/ /wantu kuring urang sunda//.

Terjemahan bebas:

I/03/003 //Ingin menerjemahkan/ /dari bahasa Arab ke Sunda/ /agar paham/ /dan ingin menggunakan irama/... 36/29/799 //Dibaca yang berbahasa Arab/... /(maafkan) kurang lancar (bahasa) Arab/ /karena orang Sunda//.

Cuplikan di atas menunjukkan bahwa RNY merupakan alih bahasa dari bahasa Arab ke bahasa Sunda karena penulis/penyalin adalah orang Sunda. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa penulis/penyalin memahami kaidah bahasa Arab, sehingga dapat menjadi jembatan dengan penerjemahan yang dilakukan menuju bahasa Sunda. Dengan demikian, melalui kelima naskah dalam tulisan ini, penyebaran ajaran Islam yang terjadi di Tatar Sunda melalui tradisi tulis bentuk *wawacan* terdapat unsur penerjemahan dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman nilai kandungan dalam teks naskah. Untuk memudahkan pembacaan terhadap persamaan dan perbedaan kelima naskah, dapat dilihat melalui Tabel 3.

38 Melalui pendekatan intertekstualitas teks naskah AS dengan teks-teks masa Paku Buwana IV yang berisi pengajaran atau *piwulang* (Arisandi, dkk., 2021).

Berdasarkan penjabaran di atas, selain persamaan yang mengandung ajaran Islam dan teks dalam bentuk *wawacan*, terdapat praktik penerjemahan yang dilakukan, khususnya alih bahasa menjadi bahasa Sunda. Melalui penerjemahan menjadi bahasa Sunda, berdampak pada penerimaan dan pemahaman masyarakat Sunda terhadap ajaran Islam yang terkandung dalam teks naskah. Dengan demikian, penyebaran ajaran Islam melalui tradisi tulis di Tatar Sunda dapat diterima dan dipahami dengan mudah karena menggunakan bahasa Sunda. Peran tradisi tulis dengan menggunakan bahasa Sunda, bentuk *wawacan*, membuat penyebaran ajaran Islam semakin luas. Kegiatan menulis (atau menyalin) setelah masuknya ajaran Islam dan seiring pertumbuhan pesantren berdampak pada intelektual dalam menulis sebagai sebuah kebaikan.

## PENUTUP

Peran tradisi tulis bentuk *wawacan* menjadi medium dan “gerbang” syiar ajaran Islam di Tatar Sunda yang dapat menjangkau masyarakat. Selain itu, melalui upaya penerjemahan ke dalam bahasa Sunda, dan penggunaan aksara Arab (Pegon) dapat memudahkan penyampaian sekaligus mengenalkan huruf Arab kepada masyarakat Sunda. Sebuah upaya yang cukup strategis dalam pergeseran tradisi tulis di Tatar Sunda, menggantikan penggunaan aksara Sunda Kuno. Terlebih, masyarakat Tatar Sunda sudah “melek” terhadap budaya membaca, memudahkan penerimaan ajaran Islam. Dengan demikian, terjadi akulturasi budaya dan keterjagaan tradisi.

Kajian dalam tulisan ini merupakan bagian kecil dalam upaya membuka khazanah peran tradisi tulis yang ada di Nusantara. Melalui tulisan dapat memantik kajian untuk membuka keterkaitan antara masuknya ajaran Islam dengan budaya dan tradisi. Pengungkapan tersebut membuktikan bahwa ajaran Islam yang masuk ke setiap daerah di Nusantara bersinergi dengan lokalitas dalam bentuk budaya dan tradisi, tanpa menghilangkan nilai-nilai substantif ajaran Islam atau merubah sistem tradisi yang sudah mapan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi, I. B. (2015). *Kritik teks dan tinjauan kandungan isi naskah Wawacan Pandita Sawang*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arisandi, I. B., Ma'mun, T. N., & Darsa, U. A. (2021a). Babad Awak Salira intertekstualitas naskah Sunda Islami”. *Jumantara*, 12(1), 50.
- Arisandi, I. B., Ma'mun, T. N., & Darsa, U. A. (2021b). Ciri, peran, dan kedudukan seorang istri terhadap suami dalam naskah Babad Awak Salira. *Manuskripta*, 11(1).
- Baso, A. (2018). Sejarah lahirnya pesantren berdasarkan naskah Babad Cirebon koleksi PNRI. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 9(1), 1–32.
- Brata, R. S. (1952). *Rusiah tembang Sunda*. Balai Pustaka.
- Burhanudin, D. (2013). Tembang dalam tradisi orang Sunda: Kajian naskah Guguritan Haji Hasan Mustapa. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 11(1), 203–222.
- Damayanti, N., & Suadi, H. (2007). Ragam dan unsur spiritualitas pada ilustrasi naskah nusantara 1800-1900-an. *Jurnal of Visual Art & Design*, 1(1), 66–84.
- Danasasmita, M. (2001). *Wacana bahasa dan sastra Sunda Lama*. Bandung: STSI Press.
- Darsa, U. A. (2016). Kodikologi. *Sumedang: FIB Unpad*.
- Darsa, U. A. (2017). Islam dan panorama keagamaan masyarakat Tatar Sunda. *Jurnal Indo-Islamika*, 7(1), 115–134.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES.
- Djasadi, D. (2019). Kontribusi pesantren dalam perkembembangan studi Islam. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1).
- Fang, L. Y. (2011). *Sejarah kesusastraan melayu klasik*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fathurahman, O. (2011). *Karakteristik naskah Islam Indonesia: Contoh dari Zawiyah Tanoh Abee, Aceh Besar*.
- Febriyanti, F., & Khafidoh, N. (2021). Variasi Terjemahan Surah Al-Fātiḥah dalam Bahasa Jawa pada naskah Kuran Jawi dan Kitab Kuran. *Manuskripta*, 11(2).
- Gumilar, S., Abdillah, A., Permana, A., & Mardani, M. (2013). Daluang: Rekayasa teknologi alas tulis dalam proses penyebaran dan penyuburan Islam di Nusantara. *Laporan Penelitian*, 1, 1–120.

- Gunawan, A., & Kurnia, A. (2016). Naskah-naskah Islam dari Kabuyutan. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 7(2b), 437–468.
- Hernawan, W., & Kusdiana, A. (2020). *Biografi Sunan Gunung Djati: Sang penata agama di tanah Sunda*. LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hidayat, I Syarief. (2012). *Teologi dalam Naskah Sunda Islami*. Bandung: Sygma Creative Media Corp.
- Hidayat, I Syarief, & Ma'mun, T. N. (n.d.). *Teks-teks terjemahan Alquran dan Aqidah*.
- Hidayat, I Syarif. (2012). Kitab carita Anis sahabat Rasulullah kajian atas naskah Sunda Islami. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 10(1), 147–160.
- Iskandar, J., & Iskandar, B. S. (2021). *Agroekosistem Orang Sunda*. Kiblat Buku Utama.
- Juariah, Y. (2016). Menelusuri jejak islamisasi di tatar Sunda melalui naskah kuno. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 13(01), 177–193.
- Kalsum, K. (2019). Simbol-simbol ungkapan pemikiran dalam naskah tasawuf awal islamisasi. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 3(2), 130–153.
- Kalsum, K., & Sopian, R. (2010). *Wawacan dalam Khasanah Sastra Sunda dan suntingan teks wawacan Rawi Mulud*. Unpad Press.
- Ma'mum, T. N. (2014). Pengaruh syair Arab terhadap pola syi'iran di Jawa Barat. *Panggung*, 24(3).
- Ma'mun, T. N. (2011). Pola rima syi'iran dalam naskah di Tatar Sunda dan hubungannya dengan pola rima syair Arab. *Manuskripta*, 1(1), 147–159.
- Manshur, F. M. (1999). Tasawuf dan sastra tasawuf dalam kehidupan pesantren. *Humaniora*, 11(1), 102–109.
- Mashuri, M. (2017). Ilustrasi dalam Serat Sindujoyo. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 19(1), 105–118.
- Maulana, M. M. (2020). Penafsiran sufistik-kejawan atas surah Al-Fatihah: Studi analisis atas manuskrip Kiai Mustojo. *Manuskripta*, 10(1), 147–167.
- Mulyadi, S. W. R. (1994). *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Nasrullah, A. R., Darsa, U. A., & Kosasih, A. (2019). Naskah Pandita Nursaleh: Dialog mistik penda dan mursyid. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 10(1), 8–23.
- Nurhidayat, K. (2016). *Karakteristik Wanoja Sunda Dina Naskah Wawacan" Pranata Istri Ka Carogé"*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nyoman, K. R. (2004). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permadi, T. (2011). *Kodikologi sebuah pengantar kajian naskah*. Bandung: FPBS UPI.
- Pinem, M. (2012a). Ajaran Martabat Tujuh dalam naskah Asrār al-Khafi karya Shaykh 'Abd Al-Muṭālib. *Manuskripta*, 2(1), 33–52.
- Pinem, M. (2012b). Ajaran martabat tujuh dalam naskah Asrar Al-Khafi karya Syaikh 'Abd Al-Mutalib. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 10(1), 121–146.
- Raden, A. Z. M., & Andrijanto, M. S. (2017). Hikayat Purasara: Komunikasi visual ilustrasi wayang pada naskah Sastra Betawi abad ke-19. *Manuskripta*, 7(1), 141–168.
- Rahmah, S. A. Y. (2015). *Riwayat Nabi Yusuf As Putra Nabi Yakub As di negeri Kanaan: Kritik teks dan tinjauan kandungan isi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ramadina, S. P. (2021). Makna visual dalam ilustrasi naskah sajarah Banten. *Panggung*, 31(3).
- Rohmana, J. A. (2013a). Kajian Al-Qur'an di Tatar Sunda: Sebuah penelusuran awal. *Jurnal Suhuf*, 6(1), 1–18.
- Rohmana, J. A. (2013b). Tasawuf Sunda dalam naskah Asmarandana Ngagurit Kaburu Burit (OR. 7876). *Ulumuna*, 17(2), 231–258.
- Rohmana, J. A. (2014). Tasawuf Sunda dan warisan Islam Nusantara: Martabat tujuh dalam Danging Haji Hasan Mustapa (1852-1930). *Jurnal Al-Turats*, 20(2), 259–284.
- Rohmana, J. A. (2015). Terjemah puitis Al-Qur'an di Jawa Barat: Terjemah Al-Qur'an berbentuk puisi guguritan dan pupujian Sunda. *Jurnal Suhuf*, 8(2), 175–202.
- Rohmana, J. A. (2016). Sastra Islam Nusantara: Puisi Guguritan Sunda dalam tradisi keilmuan Islam di Jawa Barat. *Akademika*, 21(1), 1–18.
- Rosidi, A. (1966). *Kesusastraan Sunda dewasa ini*. Tjupumanik.
- Ruhaliah. (2012). *Pedoman ringkas: transliterasi, edisi, dan terjemahan: Aksara Sunda kuna, Buda, Cacaran dan Pegon*. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni.
- Rusyana, Y. (1981). *Cerita rakyat Nusantara: Him-punan makalah tentang cerita rakyat*. Fakultas Keguruan Sastra dan Seni, IKIP Bandung.
- Safari, A. O. (2011). Iluminasi naskah Cirebon. *Manuskripta*, 1(2), 43–58.
- Safei, A. A. (2010). Kearifan Sunda, kearifan semesta: Menelusuri jejak Islam dalam khazanah budaya Sunda. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(16), 35–52.



- Salmun, M. A. (1963). *Kandaga: kasusastran*. Ganaco.
- Sarbini, A. (2011). Dakwah berbasis budaya lokal: studi tentang model-model dakwah di Jawa Barat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(17), 291–322.
- Shabrina, A. T., & Wirajaya, A. Y. (2019). Perbandingan karakteristik ilustrasi naskah Syair Saiban dan Zainab Asyamiyah dan Ghayat al-Muna: Sebuah kajian kodikologi. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 10(2), 111–124.
- Sudrajad, A. W. (2014). Menelusuri jejak kehidupan ulama dan cendekiawan pada masa kolonial dalam teks Maulid Qashor H. Tabri di Surakarta. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 5(1), 137–149.
- Suherman, A. (2016). Naskah wawacan Pandita sawang sebagai dokumen sosial (interpretasi verbal, teknis, logis, psikologis, dan faktual). *Lokabasa*, 7(2), 178–191.
- Suherman, A. (2017). Wawacan Pandita Sawang sebagai naskah keagamaan: Tinjauan kedudukan dan fungsi. *Manuskripta*, 7(2), 33–48.
- Widodo, S. E., Supardjo, S., & Winarni, E. T. (2012). Iluminasi Dan ilustrasi naskah Jawa di perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta (sebuah kajian kodikologis). *Atavisme: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*, 15(2), 209–220.
- Yuliani, Y. (2020). Aksara Tafsir Al-Qur'an Di Priangan: Huruf Pegon Dan Aksara Latin Dalam Karya Kh Ahmad Sanoesi. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 15–27.